



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model *Project Based Learning* Berbantu Media Audio Visual di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 104/II Sungai Pinang

Nadia Pratihara¹, Abdullah² Muhammad Subhan³

¹PGSD, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

¹nadiapratihara09@gmail.com, ²abdulahmpd63@gmail.com, ³subhanmuhammad0087@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 104/II Sungai Pinang. Pada kondisi awal, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan keterlibatan siswa belum optimal. Dari 30 siswa, hanya 10 siswa atau 33,33% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Penelitian bertujuan mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Project Based Learning* berbantu media audio visual. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi kinerja guru, observasi proses belajar siswa, dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kinerja guru dari 66,66% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 77,77% pada Pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 88,88% pada Siklus II Pertemuan I dan 100% pada Pertemuan II. Proses belajar siswa meningkat dari 40,00% menjadi 70,00% pada Siklus I, kemudian menjadi 80,00% dan 100% pada Siklus II. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari 33,33% pada pratinjauan menjadi 63,33% pada Siklus I dan 93,33% pada Siklus II. Dengan demikian, penerapan *Project Based Learning* berbantu media audio visual efektif meningkatkan keterlibatan, proses, dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V.

Kata kunci: *Project Based Learning*, Audio Visual, Proses, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila.

Abstract

This study was motivated by the low learning process and learning outcomes of fifth-grade students in Pancasila Education at SD Negeri 104/II Sungai Pinang. Initial observations showed that learning remained largely teacher-centered and student participation was limited. Of 30 students, only 10 students, or 33.33%, achieved the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) of 70. This study aimed to describe the improvement of the learning process and learning outcomes through the implementation of *Project Based Learning* supported by audio-visual media. The study employed Classroom Action Research conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The research participants were 30 fifth-grade students. Data were collected through teacher performance observation, student learning-process observation, and learning-outcome tests, and were analyzed descriptively using percentages. The results showed that teacher performance increased from 66.66% in Cycle I Meeting I to 77.77% in Meeting II, then improved to 88.88% in Cycle II Meeting I and reached 100% in Meeting II. Students' learning-process achievement increased from 40.00% to 70.00% in Cycle I, and then to 80.00% and 100% in Cycle II. Learning mastery improved from 33.33% in the pre-action stage to 63.33% in Cycle I and 93.33% in Cycle II. These findings indicate that *Project Based Learning* supported by audio-visual media effectively improves student engagement, the learning process, and Pancasila Education learning outcomes in fifth grade.

Keywords: *Project Based Learning*, Audio-Visual, Learning Process, Learning Outcomes, Pendidikan Pancasila.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sistematis yang dilakukan untuk membimbing dan membina individu agar mengalami perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap ke arah yang lebih baik melalui proses belajar, sehingga mampu mengembangkan potensi diri, beradaptasi dengan lingkungan, serta berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan budaya. Rahman et al., (2022) mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Salah satu ilmu yang penting dalam pendidikan adalah Pendidikan Pancasila yang merupakan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Nurgiansah (2021) menyebutkan Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang moral yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila adalah bagian penting dalam Kurikulum Merdeka di sekolah yang berperan membangun kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang terfokus pada penanaman dan pemberian materi terkait ideologi Pancasila kepada peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki karakter baik. Fierna et al., (2023) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila menjadi landasan moral dan etika yang kuat untuk membimbing generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika sosial. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan membentuk peserta didik yang aktif dan bermakna. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran seharusnya berpusat pada peserta didik, mendorong diskusi, kolaborasi, serta penggunaan model dan media yang variatif agar siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Namun, dalam praktiknya pembelajaran masih sering didominasi metode ceramah dan penugasan tertulis sehingga siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaksanakan pada tanggal 06–09 Oktober 2025 di kelas V SD Negeri 104/II Sungai Pinang, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila belum berjalan secara optimal sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Keterlibatan siswa masih rendah dan sebagian siswa cenderung kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, mengidentifikasi isi materi, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan kembali pemahamannya dengan bahasa sendiri. Kemampuan berpikir kritis siswa juga masih rendah, terlihat dari siswa yang belum mampu menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyampaikan bahwa pembelajaran masih membutuhkan model dan media yang lebih inovatif agar siswa dapat terlibat aktif, bekerja sama, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Kondisi proses belajar yang belum optimal tersebut juga terlihat dari hasil belajar siswa. Dari 30 siswa, terdapat 10 siswa atau 33,33% yang tuntas dan 20 siswa atau 66,67% yang belum tuntas dengan KKTP 70. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Kondisi tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang belum optimal, ditandai dengan rendahnya keaktifan, perhatian, kemampuan memahami materi, berpikir kritis, dan kemandirian siswa selama pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL). Model Project Based Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui penyelesaian proyek. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan kegiatan merancang, melaksanakan, menyelesaikan, dan mempresentasikan proyek. Dalam penelitian ini, model Project Based Learning diterapkan berbantu media audio visual agar peserta didik memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai materi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memahami materi melalui tampilan visual dan audio. Media tersebut digunakan untuk mendukung tahapan pembelajaran Project Based Learning, mulai dari menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, melakukan penilaian hasil, hingga mengevaluasi pengalaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, menyelesaikan proyek, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dengan kondisi pembelajaran di kelas V SD Negeri 104/II Sungai Pinang yang masih menunjukkan rendahnya keterlibatan dan hasil belajar. Penelitian ini dilakukan melalui penerapan model Project Based Learning berbantu media audio visual pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara dan manfaat menerapkan Pancasila bagi kebutuhan bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Project Based Learning berbantu media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 104/II

Sungai Pinang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 104/II Sungai Pinang dengan jumlah 30 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model Project Based Learning berbantu media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan tes. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi guru, lembar observasi proses belajar siswa, dan tes hasil belajar. Pembelajaran menggunakan sintaks Project Based Learning yang terdiri atas menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman. Pada pelaksanaannya, peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan proyek secara berkelompok. Media audio visual digunakan sebagai pendukung dalam memahami materi pembelajaran sebelum dan selama kegiatan proyek.

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran guru dan proses belajar siswa. Hasil belajar diperoleh melalui tes yang dilaksanakan pada akhir siklus. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila proses belajar siswa secara klasikal mencapai persentase 80% berkategori baik dan hasil belajar Pendidikan Pancasila secara klasikal mencapai persentase 80% tuntas KKTP.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 104/II Sungai Pinang melalui penerapan model Project Based Learning berbantu media audio visual. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil pratindakan

Tahap pratindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal proses dan hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila belum berlangsung secara optimal. Sebagian siswa masih kurang aktif mengikuti pembelajaran, mengalami kesulitan dalam memahami materi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hasil belajar awal menunjukkan bahwa dari 30 siswa hanya 10 siswa yang mencapai KKTP 70, sedangkan 20 siswa belum mencapai KKTP.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pratindakan

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 70)	10 siswa	33,33%
2	Belum Tuntas (< 70)	20 siswa	66,67%
Jumlah		30 siswa	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa hanya 10 siswa atau 33,33% yang telah mencapai KKTP sebesar 70, sedangkan 20 siswa atau 66,67% belum mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap pratindakan masih rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model Project Based Learning berbantu media audio visual.

Hasil tindakan siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dalam dua pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar Pendidikan Pancasila sesuai dengan model Project Based Learning berbantu media audio visual, LKPD, media audio visual, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, serta soal tes hasil belajar. Materi yang diberikan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Pelaksanaan

pembelajaran dilakukan melalui tahapan menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman.

Pada Pertemuan I, guru mulai menerapkan model Project Based Learning berbantu media audio visual. Peserta didik mengamati media yang ditampilkan, kemudian guru memberikan pertanyaan dasar yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dan mulai mendiskusikan permasalahan yang diberikan. Selanjutnya peserta didik merancang proyek dan mulai menyelesaikan tugas kelompok. Hasil observasi kinerja guru pada Siklus I Pertemuan I memperoleh persentase 66,66% dengan kategori cukup baik. Sementara itu, hasil observasi proses belajar siswa menunjukkan bahwa sebanyak 2 siswa (6,67%) berada pada kategori sangat baik, 4 siswa (13,33%) berada pada kategori baik, 6 siswa (20,00%) berada pada kategori cukup baik, dan 18 siswa (60,00%) berada pada kategori kurang baik. Dengan demikian, siswa yang mencapai kategori cukup baik, baik, dan sangat baik berjumlah 12 siswa atau 40,00%.

Pada Pertemuan II, guru melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Bimbingan kepada kelompok lebih ditingkatkan dan peserta didik diberikan kesempatan yang lebih luas untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Hasil observasi kinerja guru meningkat menjadi 77,77% dengan kategori baik. Proses belajar siswa juga mengalami peningkatan. Sebanyak 4 siswa (13,33%) berada pada kategori sangat baik, 6 siswa (20,00%) berada pada kategori baik, 11 siswa (36,67%) berada pada kategori cukup baik, dan 9 siswa (30,00%) berada pada kategori kurang baik. Dengan demikian, sebanyak 21 siswa atau 70,00% telah mencapai kategori cukup baik, baik, dan sangat baik.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Belajar Siswa dan Kinerja Guru Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan I	Kategori	Pertemuan II	Kategori
1	Proses belajar siswa	40,00%	Cukup Baik	70,00%	Baik
2	Kinerja guru	66,66%	Cukup Baik	77,77%	Baik

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan proses belajar siswa dan kinerja guru dari Pertemuan I ke Pertemuan II. Proses belajar siswa meningkat sebesar 30,00 poin persentase, dari 40,00% menjadi 70,00%. Kinerja guru meningkat sebesar 11,11 poin persentase, dari 66,66% menjadi 77,77%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pelaksanaan pembelajaran mulai memberikan dampak terhadap keterlibatan siswa dan pelaksanaan model Project Based Learning berbantu media audio visual.

Selanjutnya pada akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil tes menunjukkan bahwa 19 siswa atau 63,33% telah mencapai KKTP, sedangkan 11 siswa atau 36,67% belum mencapai ketuntasan.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 70)	19 siswa	63,33%
2	Belum Tuntas (< 70)	11 siswa	36,67%

Berdasarkan Tabel 3, ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I mencapai 63,33%, sedangkan 36,67% siswa belum mencapai KKTP. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap pratindakan. Namun, persentase ketuntasan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%, sehingga penelitian dilanjutkan pada Siklus II.

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Bimbingan guru terhadap setiap kelompok belum merata dan pengelolaan waktu pada setiap tahapan Project Based Learning belum optimal. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum mampu bekerja sama secara optimal dalam menyelesaikan proyek. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perbaikan dilakukan pada Siklus II dengan

meningkatkan bimbingan guru, mengoptimalkan pengelolaan waktu, memberikan motivasi dan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, serta menyampaikan pendapat.

Hasil tindakan siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan yang dilakukan meliputi peningkatan bimbingan guru, pengelolaan waktu pada setiap tahapan Project Based Learning, pembagian tugas dalam kelompok, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, serta pengoptimalan penggunaan media audio visual.

Pada Siklus II Pertemuan I, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan keterlibatan yang lebih baik. Guru memberikan bimbingan selama proses pelaksanaan proyek dan mengarahkan peserta didik agar seluruh anggota kelompok memiliki tugas. Hasil observasi kinerja guru memperoleh persentase 88,88% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aspek pembelajaran telah dilaksanakan secara optimal sesuai dengan sintaks Project Based Learning berbantu media audio visual.

Proses belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada Pertemuan I, sebanyak 13 siswa (43,33%) berada pada kategori sangat baik, 11 siswa (36,67%) berada pada kategori baik, dan 6 siswa (20,00%) berada pada kategori cukup baik. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang baik. Dengan demikian, sebanyak 30 siswa atau 100% telah mencapai kategori cukup baik, baik, dan sangat baik.

Pada Siklus II Pertemuan II, pembelajaran dilaksanakan dengan lebih optimal. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan proyek sesuai tugas yang diberikan, serta menyampaikan hasil proyek dan pendapat di depan kelas. Hasil observasi kinerja guru mencapai 100% dengan kategori sangat baik. Proses belajar siswa juga mencapai 100%. Pada pertemuan tersebut, 24 siswa (80,00%) berada pada kategori sangat baik dan 6 siswa (20,00%) berada pada kategori baik. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori cukup baik maupun kurang baik..

Tabel 4. Hasil Observasi Proses Belajar Siswa dan Kinerja Guru Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan I	Kategori	Pertemuan II	Kategori
1	Proses belajar siswa	80,00%	Baik	100%	Sangat Baik
2	Kinerja guru	88,88%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, terlihat adanya peningkatan proses belajar siswa dan kinerja guru pada Siklus II. Proses belajar siswa meningkat dari 80,00% pada Pertemuan I menjadi 100% pada Pertemuan II. Kinerja guru juga meningkat dari 88,88% menjadi 100%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi Siklus I mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pelaksanaan pembelajaran melalui model Project Based Learning berbantu media audio visual.

Selanjutnya dilakukan tes hasil belajar pada akhir Siklus II. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang mengikuti evaluasi, sebanyak 28 siswa (93,33%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 2 siswa (6,67%) belum mencapai ketuntasan. Data hasil belajar Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 70)	28 siswa	93,33%
2	Belum Tuntas (< 70)	2 siswa	6,67%
Jumlah		30 siswa	100%

Berdasarkan Tabel 5, hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 28 siswa atau 93,33%

telah mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 2 siswa atau 6,67% belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Secara keseluruhan, penerapan model Project Based Learning berbantu media audio visual menunjukkan adanya peningkatan pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kinerja guru meningkat dari 66,66% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 77,77% pada Pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 88,88% pada Siklus II Pertemuan I dan mencapai 100% pada Pertemuan II. Proses belajar siswa meningkat dari 40,00% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 70,00% pada Pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 80,00% pada Siklus II Pertemuan I dan mencapai 100% pada Pertemuan II. Hasil belajar siswa juga meningkat dari 33,33% pada pratindakan menjadi 63,33% pada Siklus I dan 93,33% pada Siklus II.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 104/II Sungai Pinang menunjukkan adanya peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila setelah diterapkan model Project Based Learning berbantu media audio visual. Pada kondisi awal, proses pembelajaran masih belum optimal. Keterlibatan siswa masih rendah, pembelajaran cenderung berpusat pada guru, dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar, yaitu hanya 10 dari 30 siswa atau 33,33% yang mencapai KKTP 70.

Peningkatan Proses Belajar Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian, proses belajar Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan setelah diterapkannya model Project Based Learning berbantu media audio visual. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi kinerja guru dan proses belajar siswa pada setiap pertemuan. Penerapan Project Based Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek secara berkelompok. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengamati media audio visual, berdiskusi, mencari informasi, merancang produk, mempresentasikan hasil proyek, serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada Siklus I, proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Kinerja guru meningkat dari 66,66% pada Pertemuan I menjadi 77,77% pada Pertemuan II. Proses belajar siswa juga meningkat dari 40,00% pada Pertemuan I menjadi 70,00% pada Pertemuan II. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi, belum percaya diri menyampaikan pendapat, dan belum mampu bekerja sama secara optimal dalam menyelesaikan proyek.

Pada Siklus II, proses belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik. Pada Pertemuan I, seluruh siswa telah mencapai kategori cukup baik, baik, dan sangat baik. Pada Pertemuan II, seluruh siswa mencapai kategori baik dan sangat baik, dengan 24 siswa atau 80,00% berada pada kategori sangat baik dan 6 siswa atau 20,00% berada pada kategori baik. Kinerja guru juga mencapai 100% pada Pertemuan II. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, terutama dalam bimbingan, pembagian tugas, pengelolaan waktu, pemberian kesempatan berdiskusi, serta penggunaan media audio visual, mendukung keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Peningkatan proses belajar tersebut terjadi karena model Project Based Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam menyelesaikan proyek. Kegiatan proyek mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, bertanggung jawab terhadap tugas, menyampaikan hasil pekerjaan, dan melakukan refleksi. Media audio visual membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara sehingga materi lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Michelle et al., (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan proses belajar peserta didik. Penerapan PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan proyek secara berkelompok. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa Project Based Learning dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar Pendidikan Pancasila.

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan setelah diterapkannya model Project Based Learning berbantu media audio visual. Pada tahap pratindakan, ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 33,33%. Setelah diterapkan model Project Based Learning berbantu media audio visual pada Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 63,33%. Selanjutnya pada Siklus II kembali meningkat menjadi 93,33%. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 60 poin persentase dari tahap pratindakan sampai Siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut berkaitan dengan perubahan proses pembelajaran yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Pada kondisi awal, sebagian besar siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Setelah penerapan Project Based Learning, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati media, mendiskusikan permasalahan, merancang dan menyelesaikan proyek, mempresentasikan hasil, serta melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih langsung sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Pada Siklus I, ketuntasan hasil belajar mencapai 63,33%. Meskipun mengalami peningkatan dari 33,33% pada pratindakan, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Hasil refleksi menunjukkan masih terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti belum meratanya bimbingan guru, pengelolaan waktu yang belum optimal, serta masih adanya peserta didik yang kurang aktif dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada Siklus II.

Pada Siklus II, hasil belajar meningkat menjadi 93,33%. Sebanyak 28 dari 30 siswa telah mencapai KKTP, sedangkan 2 siswa belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%, sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini (2025) yang menerapkan model Project Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar setelah penerapan PjBL. Selain itu, penelitian (Alvianita et al., 2020) juga membahas penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar.

Secara keseluruhan, peningkatan proses belajar dan hasil belajar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning berbantu media audio visual memberikan perubahan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 104/II Sungai Pinang. Peningkatan proses belajar terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja sama, penyelesaian proyek, dan penyampaian hasil. Sementara itu, peningkatan hasil belajar terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang mencapai KKTP pada setiap siklus.

Makna Peningkatan Antar-Siklus

Pola peningkatan yang terjadi dari pratindakan hingga Siklus II menunjukkan bahwa perubahan hasil belajar tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi mengikuti proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan tindakan dan refleksi. Ketuntasan belajar yang semula 33,33% meningkat menjadi 63,33% pada Siklus I, kemudian mencapai 93,33% pada Siklus II. Pada saat yang sama, kinerja guru dan proses belajar siswa juga bergerak naik. Keterkaitan ketiga indikator tersebut penting karena menunjukkan bahwa peningkatan nilai akademik berjalan bersama dengan perbaikan proses. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, perubahan seperti ini dapat dipahami sebagai hasil dari penyesuaian tindakan berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuningrum et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning pada Pendidikan Pancasila kelas V dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Wiladati dan Fitriyeni (2025) yang menemukan peningkatan motivasi dan hasil belajar setelah penerapan Project Based Learning pada pembelajaran sekolah dasar.

Perbaikan pada Siklus II terutama tampak pada peningkatan bimbingan guru, pengelolaan waktu, pembagian tugas dalam kelompok, pemberian kesempatan berdiskusi, dan pengoptimalan media audio visual. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas Project Based Learning tidak hanya ditentukan oleh penggunaan label model pembelajaran, tetapi oleh kualitas implementasi setiap sintaks. Perencanaan proyek yang jelas,

pembagian peran yang proporsional, monitoring kemajuan, dan refleksi hasil merupakan bagian penting agar siswa tidak hanya sibuk menyelesaikan produk, tetapi juga mengalami proses belajar yang terarah. Irawan, Zuhijrah, dan Prastowo (2023) menekankan bahwa perencanaan Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa dan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi. Dengan demikian, peningkatan pada Siklus II dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dampak dari semakin baiknya kualitas fasilitasi guru terhadap kegiatan proyek.

Peran Project Based Learning dalam Keterlibatan dan Kolaborasi Siswa

Project Based Learning memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui aktivitas yang menuntut keterlibatan langsung. Dalam penelitian ini, siswa mengamati media, mendiskusikan masalah, merancang proyek, membagi tugas, menyelesaikan pekerjaan kelompok, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Aktivitas tersebut menggeser pembelajaran dari pola menerima informasi menjadi proses membangun pemahaman melalui pengalaman. Maisyarah dan Lena (2023) dalam kajian mengenai penerapan Project Based Learning di sekolah dasar melaporkan bahwa model ini dapat mendukung peningkatan hasil belajar, kreativitas, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran terpadu. Winarti et al. (2022) juga menemukan bahwa Project Based Learning dapat mendukung kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan tersebut relevan dengan kondisi penelitian ini karena siswa tidak hanya dituntut mengingat nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menghubungkannya dengan situasi kehidupan dan mengomunikasikan hasil pemikiran melalui kegiatan proyek.

Perubahan proses belajar dari 40,00% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 100% pada Siklus II Pertemuan II menunjukkan peningkatan partisipasi yang sangat besar. Data tersebut memperlihatkan bahwa siswa semakin mampu mengikuti tahapan pembelajaran, bekerja sama, dan terlibat dalam aktivitas yang diberikan. Namun demikian, peningkatan persentase perlu dibaca bersama dengan uraian kualitatif proses pembelajaran. Pada Siklus I masih ditemukan siswa yang kurang aktif, belum percaya diri menyampaikan pendapat, dan belum mampu bekerja sama secara optimal. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, kondisi tersebut berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan kemampuan yang dapat berkembang melalui pembiasaan, bimbingan, dan struktur tugas yang jelas. Nurhijatina et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung pencapaian tujuan kurikulum dan penguatan profil pelajar Pancasila karena kegiatan proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui pengalaman yang kontekstual.

Kegiatan kelompok dalam Project Based Learning juga memiliki hubungan erat dengan dimensi gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis yang ditekankan dalam profil pelajar Pancasila. Oktaviani, Wibawa, dan Riastini (2023) menemukan bahwa model Project Based Learning berpengaruh signifikan terhadap profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. Meskipun penelitian tersebut menggunakan desain yang berbeda, temuannya memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya relevan untuk meningkatkan pencapaian kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan perilaku belajar dan kompetensi sosial. Dalam konteks penelitian ini, kerja kelompok, penyampaian pendapat, tanggung jawab terhadap tugas, dan presentasi hasil proyek merupakan aktivitas yang dapat memperkuat pembiasaan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung.

Kontribusi Media Audio Visual terhadap Pemahaman dan Perhatian Siswa

Penggunaan media audio visual dalam penelitian ini berfungsi sebagai penunjang tahapan Project Based Learning. Media digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Penggabungan unsur gambar dan suara membantu siswa memperoleh stimulus yang lebih kaya dibandingkan penjelasan verbal semata. Sinaga, Sihombing, dan Napitupulu (2024) melaporkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Sappaile et al. (2024) juga menunjukkan bahwa media audio visual dapat mendukung pemahaman konsep, minat, dan hasil belajar pada siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut mendukung penggunaan media audio visual sebagai sarana untuk menarik perhatian sekaligus membantu siswa membentuk representasi yang lebih jelas terhadap materi yang dipelajari.

Dalam Pendidikan Pancasila, materi sering memuat nilai, norma, sikap, dan contoh perilaku yang akan lebih mudah dipahami apabila disertai ilustrasi situasi nyata. Media audio visual dapat menghadirkan contoh perilaku, peristiwa, atau konteks sosial yang sulit dijelaskan hanya melalui teks. Fauziah, Saputri, dan Rustini (2023) menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dapat membantu pembelajaran sekolah dasar menjadi lebih

menarik dan mendukung peningkatan hasil belajar. Indriyani dan Junaedi (2023) juga menunjukkan adanya pengaruh positif media audio visual terhadap hasil belajar kognitif peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, media pada penelitian ini tidak sekadar berfungsi sebagai variasi tampilan, tetapi menjadi jembatan yang membantu siswa menghubungkan konsep nilai Pancasila dengan situasi yang dapat diamati.

Manfaat media audio visual juga dapat dilihat dari sisi kesiapan siswa memasuki kegiatan proyek. Sebelum merancang dan mengerjakan proyek, siswa memerlukan pemahaman awal yang cukup mengenai masalah atau materi. Media yang relevan dapat menjadi pemantik diskusi, membantu siswa menyamakan persepsi, dan menyediakan contoh yang dapat dianalisis bersama. Afrilliyani dan Sahronih (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran audiovisual dapat mendukung peningkatan belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Barus, Lumbantobing, dan Sianturi (2022) menemukan pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas IV. Penggunaan media yang terintegrasi dengan kegiatan proyek karena itu dapat membantu memastikan bahwa aktivitas kelompok tidak berjalan tanpa dasar pemahaman yang memadai.

Sinergi Project Based Learning dan Media Audio Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan proses belajar dan hasil belajar berlangsung ketika Project Based Learning dan media audio visual digunakan secara terpadu. Secara pedagogis, kedua unsur tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. Project Based Learning memberikan struktur kegiatan yang menuntut siswa aktif, sedangkan media audio visual menyediakan sumber informasi yang dapat diamati, didiskusikan, dan digunakan sebagai pijakan untuk menghasilkan proyek. Integrasi ini membuat pembelajaran tidak berhenti pada menonton media atau mengerjakan tugas proyek secara terpisah. Media menjadi bagian dari proses memahami persoalan, sementara proyek menjadi sarana untuk mengolah pemahaman tersebut menjadi tindakan atau produk belajar.

Keterpaduan model dan media penting karena penggunaan media yang menarik belum tentu menghasilkan pembelajaran bermakna apabila siswa tetap pasif. Sebaliknya, kegiatan proyek dapat kehilangan arah apabila siswa tidak memperoleh sumber informasi dan contoh yang memadai. Dalam penelitian ini, media audio visual digunakan sebelum dan selama kegiatan proyek, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber pengamatan sekaligus penguat penjelasan guru. Temuan ini konsisten dengan penelitian mengenai penggunaan media audio visual di sekolah dasar yang menunjukkan peningkatan hasil belajar ketika media digunakan secara terarah. Syafira, Nawir, dan Rahman (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian, kontribusi media pada penelitian ini perlu dilihat sebagai bagian dari desain pembelajaran, bukan sebagai unsur tambahan yang berdiri sendiri.

Pada sisi lain, Project Based Learning memberi kesempatan kepada siswa untuk memproses informasi dari media melalui diskusi dan kegiatan nyata. Hal ini membantu mengurangi risiko pembelajaran audio visual yang hanya bersifat tontonan. Setelah mengamati materi, siswa perlu merumuskan ide, bernegosiasi dengan anggota kelompok, membagi tanggung jawab, dan menghasilkan suatu bentuk penyelesaian proyek. Proses tersebut dapat memperkuat pemahaman karena informasi digunakan kembali dalam konteks yang berbeda. Hadian et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Walaupun objek penelitiannya berbeda, prinsip keterlibatan siswa dalam aktivitas proyek tetap relevan untuk menjelaskan bagaimana informasi dari media dapat dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang lebih aktif.

Peningkatan Hasil Belajar dan Makna Ketuntasan Klasikal

Peningkatan ketuntasan dari 33,33% pada pratindakan menjadi 63,33% pada Siklus I dan 93,33% pada Siklus II merupakan indikator utama keberhasilan tindakan. Kenaikan 60 poin persentase dari kondisi awal ke Siklus II menunjukkan perubahan yang kuat pada capaian klasikal. Hasil ini sejalan dengan Wahyuningrum et al. (2024) yang melaporkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui Project Based Learning, serta penelitian Anisa, Bachtiar, dan Lesmana (2025) yang menunjukkan pengaruh signifikan Project Based Learning terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Secara lebih luas, tinjauan sistematis Meylani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa Project Based Learning banyak dikaitkan dengan pembelajaran aktif, kolaborasi, berpikir kritis, dan peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Walaupun ketuntasan klasikal telah melampaui indikator keberhasilan 80%, masih terdapat dua siswa atau 6,67% yang belum mencapai KKTP pada Siklus II. Temuan ini penting untuk tidak diabaikan karena

keberhasilan klasikal tidak berarti seluruh kebutuhan individual telah terpenuhi. Perbedaan kecepatan belajar, kesiapan, tingkat kepercayaan diri, pengalaman sebelumnya, dan dukungan belajar dapat memengaruhi hasil setiap siswa. Oleh karena itu, setelah tindakan kelas dinyatakan berhasil secara klasikal, guru tetap perlu memberikan tindak lanjut berupa remedial, pendampingan, penjelasan ulang, atau tugas yang disesuaikan bagi siswa yang belum tuntas. Pendekatan diferensiasi seperti ini dapat membantu menjaga prinsip bahwa peningkatan kelas secara keseluruhan tetap diikuti perhatian terhadap kebutuhan individual.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat bersamaan dengan peningkatan kinerja guru. Kinerja guru naik dari 66,66% pada awal Siklus I menjadi 100% pada akhir Siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan bukan semata-mata berasal dari karakteristik model PjBL, melainkan juga dari kemampuan guru memfasilitasi model tersebut. Guru perlu menyiapkan pertanyaan dasar, menjelaskan tugas, membentuk dan memonitor kelompok, mengelola waktu, memberikan umpan balik, serta membantu siswa melakukan refleksi. Ketika kualitas fasilitasi meningkat, aktivitas siswa menjadi lebih terarah. Karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan praktis antara kompetensi pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan capaian belajar siswa.

Relevansi terhadap Tujuan Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang mencerminkan nilai Pancasila. Pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru berisiko membuat nilai-nilai tersebut dipahami secara abstrak dan terpisah dari pengalaman siswa. Project Based Learning memberi kesempatan untuk mengubah pembelajaran menjadi kegiatan yang lebih kontekstual karena siswa diminta menyelesaikan tugas bersama, mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap peran, dan mengomunikasikan hasil. Aktivitas semacam ini dapat menjadi ruang latihan bagi nilai gotong royong, tanggung jawab, menghargai pendapat, dan kemandirian.

Oktaviani et al. (2023) memperlihatkan bahwa Project Based Learning dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. Nurhijatina et al. (2024) juga menjelaskan bahwa project-based learning dapat digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum yang terkait dengan pengembangan potensi dan profil pelajar Pancasila. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pembelajaran berbasis proyek relevan digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada penelitian ini, dampak yang diukur terutama berupa proses dan hasil belajar, tetapi aktivitas yang dilakukan selama proyek juga memperlihatkan potensi pengembangan sikap sosial dan karakter. Penelitian berikutnya dapat menambahkan instrumen yang secara khusus mengukur perubahan dimensi gotong royong, kemandirian, kreativitas, atau bernalar kritis agar pengaruh pembelajaran dapat dijelaskan lebih komprehensif.

Konteks materi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek. Materi tersebut memungkinkan siswa mengaitkan konsep dengan contoh peristiwa, perilaku, dan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Media audio visual dapat menyediakan konteks awal, sementara proyek mendorong siswa mengolah konteks tersebut melalui kegiatan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menanyakan apa bunyi atau makna suatu nilai, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan. Pendekatan semacam ini dapat membantu Pendidikan Pancasila menjadi lebih bermakna dan mengurangi kecenderungan pembelajaran yang hanya berorientasi hafalan.

Refleksi Siklus sebagai Mekanisme Perbaikan Pembelajaran

Salah satu kekuatan desain Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini adalah adanya refleksi setelah Siklus I. Refleksi mengidentifikasi bimbingan kelompok yang belum merata, pengelolaan waktu yang belum optimal, serta masih adanya siswa yang kurang aktif dan kurang percaya diri. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk menyusun perbaikan pada Siklus II. Perubahan hasil yang terjadi setelah perbaikan menunjukkan pentingnya refleksi berbasis data dalam praktik mengajar. Guru tidak hanya mengulangi strategi yang sama, tetapi mengubah tindakan berdasarkan masalah yang benar-benar muncul di kelas.

Proses refleksi tersebut juga relevan dengan karakter Project Based Learning yang membutuhkan pengelolaan kelas lebih kompleks dibanding pembelajaran ekspositori. Kegiatan proyek melibatkan pembagian tugas, interaksi kelompok, pemantauan kemajuan, penggunaan media, dan presentasi. Jika satu unsur tidak dikelola dengan baik, sebagian siswa dapat pasif atau kegiatan dapat menghabiskan waktu tanpa menghasilkan

pemahaman yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru pada Siklus II dapat dipandang sebagai hasil belajar profesional guru selama penelitian berlangsung. Guru memperoleh informasi dari observasi, menilai kekurangan tindakan, lalu memperbaikinya pada siklus berikutnya.

Implikasi Pedagogis dan Pengembangan Pembelajaran

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pertama, Project Based Learning dapat digunakan ketika tujuan pembelajaran menuntut keterlibatan aktif, kolaborasi, dan penerapan nilai dalam situasi nyata. Model ini sebaiknya tidak dipakai sekadar untuk menghasilkan produk, tetapi dirancang agar setiap tahap proyek berhubungan dengan tujuan dan indikator pembelajaran. Kedua, media audio visual perlu dipilih berdasarkan kesesuaian dengan materi dan usia siswa. Media yang terlalu panjang atau sarat informasi dapat mengurangi fokus, sedangkan media yang singkat, jelas, dan kontekstual lebih mudah digunakan sebagai pemantik diskusi atau sumber observasi. Ketiga, pembagian peran dalam kelompok perlu dirancang agar setiap siswa memperoleh kesempatan berkontribusi.

Guru juga perlu menyiapkan mekanisme penilaian yang mencakup proses dan hasil. Pada pembelajaran berbasis proyek, nilai akhir sebaiknya tidak hanya ditentukan oleh produk kelompok, tetapi juga memperhatikan partisipasi, tanggung jawab, kemampuan menjelaskan, serta pemahaman individu. Hal ini penting agar siswa yang aktif maupun siswa yang masih membutuhkan dukungan dapat teridentifikasi. Penggunaan lembar observasi pada penelitian ini merupakan langkah yang relevan, tetapi ke depan rubrik yang lebih rinci dapat membantu meningkatkan konsistensi penilaian. Selain itu, dokumentasi proses proyek dapat digunakan sebagai bahan refleksi bersama siswa sehingga mereka memahami kekuatan dan bagian yang perlu diperbaiki.

Penguatan literatur terbaru juga menunjukkan bahwa PjBL dan media pembelajaran visual-auditorial tetap relevan dalam konteks pembelajaran sekolah dasar. Penelitian Sinaga et al. (2024), Sappaile et al. (2024), dan Fauziah et al. (2023) mendukung manfaat media audio visual terhadap perhatian, pemahaman, dan hasil belajar, sedangkan penelitian Wahyuningrum et al. (2024), Oktaviani et al. (2023), Nurhijatina et al. (2024), dan Wiladati dan Fitriyeni (2025) memperlihatkan kontribusi PjBL terhadap hasil belajar, keterlibatan, motivasi, kreativitas, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Konsistensi temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa integrasi model dan media dalam penelitian ini memiliki dasar empiris yang relevan.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang jelas, interpretasi temuan perlu mempertimbangkan karakter Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada satu kelas dengan 30 siswa. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembandingan sehingga peningkatan yang terjadi tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran lain. Selain itu, durasi penelitian hanya mencakup dua siklus sehingga belum dapat menjelaskan apakah peningkatan proses dan hasil belajar dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Hasil penelitian terutama menggambarkan efektivitas tindakan pada konteks kelas V SD Negeri 104/II Sungai Pinang.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain kuasi eksperimen dengan kelas kontrol, mengukur retensi hasil belajar setelah beberapa minggu, serta memasukkan indikator karakter atau profil pelajar Pancasila. Analisis juga dapat diperluas dengan mengukur motivasi, keterampilan kolaborasi, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas produk proyek. Penggunaan instrumen yang lebih beragam akan membantu menjelaskan mekanisme perubahan secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian dapat membandingkan jenis media audio visual yang berbeda atau menilai efektivitas penggunaan video, animasi, dan media interaktif dalam mendukung tahapan PjBL. Dengan pengembangan tersebut, bukti mengenai efektivitas integrasi Project Based Learning dan media audio visual pada Pendidikan Pancasila dapat menjadi lebih kuat dan dapat diterapkan pada konteks sekolah dasar yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 104/II Sungai Pinang, penerapan model Project Based Learning berbantu media audio visual pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Peningkatan proses belajar siswa terlihat dari meningkatnya kinerja guru dari 66,66% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 77,77% pada Pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 88,88% pada Siklus II Pertemuan I dan mencapai 100% pada Pertemuan II. Proses belajar

siswa juga mengalami peningkatan dari 40,00% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 70,00% pada Pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 80,00% pada Siklus II Pertemuan I dan mencapai 100% pada Pertemuan II. Hasil belajar Pendidikan Pancasila juga mengalami peningkatan. Pada tahap pratindakan, persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 33,33%. Setelah diterapkan model Project Based Learning berbantu media audio visual pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 63,33%, kemudian meningkat kembali menjadi 93,33% pada Siklus II. Persentase ketuntasan pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Dengan demikian, penerapan model Project Based Learning berbantu media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 104/II Sungai Pinang.

Reference

1. Aini, N. (2025). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN TEMATIK*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.22437/jptd.v10i1.38190>
2. Alvianita, N., AbustaSumardi, T. dan N. (2023). MODEL EVALUASI PENILAIAN UNTUK KERJA BERBASIS LITERASI MATEMATIKA.ng, P. B., & Fatimah, W. (2020). *edagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2, 18(03), 137–146. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia%0AMeningkatkan>
3. Fierna, M., Lusie, J., Faniya, P., Helna, P., Krisnaufal, S., Pamulang, U., & Banten, P. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988.
4. Michelle, F. J., Ilmu, F., Lampung, U. B., Ilmu, F., & Lampung, U. B. (2024). Peningkatan Kesadaran Nilai Bhinneka Tunggal Ika untuk Mencegah Rasisme yang Terjadi di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan DanBahasa*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.801>
5. Nurgiansah, T. H. (2021). PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
6. Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 43.
7. Afrilliyani, M., & Sahronih, S. (2022). Pengaruh media pembelajaran audiovisual terhadap peningkatan belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Budaya. *PERISKOP: Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.58660/periskop.v3i1.24>
8. Anisa, M. U., Bachtiar, Y., & Lesmana, A. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 720–728. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.2955>
9. Barus, T. I., Lumbantobing, M., & Sianturi, C. I. (2022). Pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada subtema berbagai pekerjaan di SD Negeri 105390 Pulau Gambar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 6145–6155. <https://doi.org/10.31004/jpdv.v4i5.7676>
10. Fauziah, I. N. N., Saputri, S. A., & Rustini, T. (2023). Penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa sekolah dasar. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 125–135. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.789>
11. Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi project-based learning penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659–1669. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9307>
12. Indriyani, Y., & Junaedi, S. F. R. (2023). Pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar kognitif peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2961–2981. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.619>
13. Irawan, M. F., Zuhijrah, Z., & Prastowo, A. (2023). Perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berbasis Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i3.20716>
14. Maisyarah, & Lena, M. S. (2023). Penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(3), 171. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i3.12132>
15. Meylani, N., Hidayat, U. S., Lyesmaya, D., & Mulyani, A. (2025). Systematic literature review: Experimentation of the Project-Based Learning model on the learning outcomes of 5th grade elementary school students in terms of learning styles. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-450-1_12
16. Nurhijatina, H., Larasati, N. J., Zuhijrah, Z., Irawan, M. F., & Prastowo, A. (2024). Project-based learning: Mencapai tujuan kurikulum melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 942–949. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.792>
17. Oktaviani, N. L. M. M., Wibawa, I. M. C., & Riastini, P. N. (2023). Project Based Learning (PjBL) model in the Pancasila learning profile of fourth grade elementary school students. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(3), 390–397. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i3.64908>
18. Sappaile, B. I., Yusuf, N. F. M., Mardiaty, M., Zoraida, M. N. C., & Sitepu, E. (2024). Effectiveness of using audio visual media in improving student achievement in mathematics learning in elementary schools. *Journal Emerging Technologies in Education*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.70177/jete.v2i1.742>
19. Sinaga, W. T. M., Sihombing, L. N., & Napitupulu, R. P. (2024). Pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1804–1812. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7486>
20. Syafira R, I., Nawir, M., & Rahman, S. A. (2022). The effect of utilizing audio visual media on social science learning outcomes of elementary school students. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i1.806>
21. Wahyuningrum, F. N., Widiawati, R., Widodo, S. T., & Azizah, W. A. (2024). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 2137–2148. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2191>
22. Wiladati, S. P., & Fitriyeni. (2025). The implementation of the Project Based Learning (PjBL) model to improve learning outcomes and motivation in the metamorphosis topic of natural science for third-grade elementary school students. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 2452–2460. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.817>
23. Winarti, N., Maula, L. H., Amalia, A. R., Pratiwi, N. L. A., & Nandang. (2022). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552–563. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2419>